

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba bagi kesejahteraan perusahaan (Permana dkk., 2017). Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan terutama dalam hal tingginya biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan harus mampu bersaing agar tidak terjadi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Karena apabila terdapat masalah keuangan yang tidak bisa diatasi akan dapat menyebabkan kepailitan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah posisi perusahaan yang mengalami penurunan terhadap kondisi keuangannya yang akan mengakibatkan kebangkrutan. Keuangan perusahaan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik agar tidak berdampak besar pada perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak, seperti manajemen perusahaan, investor, kreditor, dan lain sebagainya. Menurut Almilia (2004), kriteria perusahaan yang mengalami financial distress adalah sebagai berikut : (1) Beberapa tahun mengalami laba operasi negatif; (2) pembayaran deviden dihentikan; dan (3) mengalami perubahan atau penghentian usaha. Analisis laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk mengetahui kemungkinan *financial distress* yang akan terjadi pada perusahaan. Analisis

laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Fenomena *financial distress* akhir-akhir ini terjadi pada perusahaan real estate di Indonesia. Pada tahun 2014-2016 bisnis sektor real estate mengalami siklus penurunan yang berkelanjutan. Para emiten di Indonesia harus siap menghadapi krisis di sektor ini akibat telah terjadinya siklus penurunan yang berkelanjutan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, terdapat penurunan pada sektor properti, real estate, dan konstruksi disaat IHSG justru melonjak. Dalam tahun 2018, permintaan dalam sektor ini tidak ada peningkatan. Banyak yang menunda proyek penyelesaian apartemen karena adanya kesulitan penjualan sepanjang tahun lalu yang dibuktikan dengan realisasi yang rendah. Penurunan tidak hanya terjadi pada sektor real estate, melainkan terjadi merata misalnya pada sektor perkantoran, hotel, dan mall (Market.Bisnis.com, 2018).

Dalam teori sinyal (*signalling theory*) dijelaskan bahwa setiap tindakan pasti mengandung informasi. Menurut Muflihah (2017), teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang pengungkapan informasi atau sinyal kepada para investor yang bersifat privasi. Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan pada saat perusahaan sedang dalam keadaan baik maupun buruk. Manajemen perusahaan juga akan menyampaikan tentang *reward* yang diperoleh kepada para investor untuk meningkatkan penilaian kinerja dalam perusahaan. Laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor karena digunakan sebagai informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan

(Muflihah, 2017). Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* adalah penyampaian sinyal kepada pihak eksternal mengenai keadaan perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami masalah atau kesulitan keuangan, maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi para investor. Sedangkan jika dalam perusahaan tidak sedang ada masalah, maka hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi para investor dan calon investor yang ingin menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Menurut Brahmana (2007), penyebab terjadinya *financial distress* yaitu karena ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan sehingga akan mengalami kerugian untuk tahun berjalan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), suatu perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Dalam hal ini perusahaan telah menunjukkan bahwa usahanya sedang mengalami penurunan kondisi keuangan. Manajemen perusahaan harus melakukan perbaikan pada kondisi keuangan perusahaannya agar tidak mengalami kebangkrutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah profitabilitas (Andre, 2009; Sari, 2012; Fitriyah dan Hariyati, 2013; Rahmy, 2015; Ariawan, 2016; Jaya, 2017; Kalimah, 2017; Nurmawanti, 2017), likuiditas (Hidayat dan Meiranto, 2014; Widhiari dan Merkusiwati, 2015; Ariawan, 2016; Sari dan Putri, 2016; Jaya, 2017; Laksmi dan Komala, 2017), dan *leverage* (Andre, 2009; Fitriyah dan Hariyati, 2013; Hidayat dan Meiranto, 2014; Ariawan, 2016; Mafiroh dan Triyono, 2016; Mafungatun, 2016; Sari dan Putri, 2016;

Nurmayanti 2017). Dari teori empiris sebelumnya, variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2009), rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mafungatun (2016), hasil penelitian menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan juga untuk rasio likuiditas diperoleh hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Jaya (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. serta untuk rasio *leverage* dari penelitian terdahulu juga ditunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dalam penelitian Andre (2009), rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Kalimah (2017), hasil penelitian menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penggunaan aset dalam perusahaan yang tidak efisien dan efektif dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress*. Dengan efektivitas dan efisiensi penggunaan aset, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga semakin besar. Selain itu, perusahaan juga akan bisa mengurangi biaya dan akan mendapat penghematan serta kecukupan dana yang dapat digunakan untuk

keberlangsungan usahanya. Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil dengan adanya kecukupan dana tersebut, sehingga perusahaan dapat terhindar dari likuidasi (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Dalam perusahaan jika terdapat masalah kesulitan keuangan, maka kreditor akan merasakan langsung apabila perusahaan tidak dapat membayar utang secara tepat waktu (Andre, 2009). Hal tersebut telah memperlihatkan bahwa perusahaan akan mendapat peluang mengalami *financial distress*. Akan tetapi, jika perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu maka perusahaan tidak akan mengalami penumpukan hutang serta probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga akan menjadi kecil (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Pasaribu (2008), terjadinya kebangkrutan pada perusahaan berawal pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang, maka semakin besar kegagalan perusahaan dalam membayar hutang semakin besar pula peluang atau probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai lebih banyak kreditor juga akan semakin cepat mengalami *financial distress*. Jika perusahaan dalam pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka dapat mengalami *financial distress* sebab utang perusahaan lebih banyak daripada aset yang dimiliki sehingga pelunasan utang sulit untuk dilakukan. Apabila kondisi seperti ini tidak diatasi dengan manajemen yang baik, probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin besar.

Dari penjabaran latar belakang di atas, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji

kembali mengenai masalah tersebut. Peneliti menarik judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*” yang merupakan penelitian empiris pada perusahaan real estate tahun 2016-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui penelitian ini, akan dilakukan analisis menggunakan variabel independen untuk memprediksi *financial distress*. Dengan demikian, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan dalam melakukan penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2017.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi literatur ilmu Akuntansi, khususnya dalam kajian akuntansi keuangan tentang *financial distress*.
 - b. Penelitian ini berkaitan dengan teori sinyal yang diharapkan bisa memberikan sinyal kepada para investor tentang kondisi keuangan perusahaan.

- Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, dapat menerapkan dan memanfaatkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* sehingga dapat segera mengambil tindakan jika terdapat masalah terhadap kondisi keuangan perusahaan.
 - b. Bagi investor, dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mempermudah investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

